

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Merujuk kepada hasil penelitian dan pembahasam yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, serta berdasarkan pada fenomena yang terjadi di lapangan. Maka dapat dapat dirumuskan kesimpulan terkait dengan fokus penelitian yaitu Pembelajaran Matematika Bagi Siswa *Low Vision* di Kelas X SMA Negeri 6 Bandung sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran matematika bagi siswa *low vision* di kelas X SMA Negeri 6 Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan kurikulum yang dipakai oleh SMA Negeri 6 Bandung adalah Kurikulum Nasional. Sejauh ini kurikulum yang digunakan untuk siswa *low vision* belum mendapat penyesuaian dengan kebutuhan belajar siswa. Siswa *low vision* harus mengikuti aturan sekolah yang berlaku salah satunya siswa harus dapat menyesuaikan dengan kurikulum sekolah. Sekolah juga belum melaksanakan asesmen untuk siswa *low vision* karena kurangnya kerjasama antar anggota *team* pokja inklusif sekolah. Perencanaan pembelajaran yang mencakup silabus dan RPP mata pelajaran matematika tidak tersusun, sejauh ini guru mata pelajaran matematika tidak membuat perencanaan pembelajaran, baik perencanaan pembelajaran untuk siswa umum maupun perencanaan pembelajaran untuk siswa *low vision*. Guru matematika menggunakan RPP guru lain sebagai panduan untuk mengajar. Status guru matematika yang tercatat sebagai guru honorer berdampak pada longgarnya tanggung jawab sebagai guru dalam melaksanakan tugas membuat sistem perencanaan pembelajaran.

2. Pelaksanaan pembelajaran matematika bagi siswa *low vision* di kelas X SMA Negeri 6 Bandung.

Pelaksanaan pembelajaran matematika untuk siswa *low vision* di SMA Negeri 6 Bandung tidak berjalan sesuai dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan. Guru matematika jarang sekali hadir mengajar dikelas. Sesuai hasil penelitian di lapangan menunjukkan guru hanya hadir satu kali tatap muka dari empat kali pertemuan pembelajaran. Oleh karena itu siswa *low vision* selalu banyak mengeluh karena hak belajarnya tidak terpenuhi. Pada kegiatan awal pembelajaran matematika guru belum dapat memberikan semangat belajar siswa, guru tidak menyampaikan apersepsi. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, oleh karena itu pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Media pembelajaran belum digunakan, sehingga terjadi suatu kendala karena siswa sulit mengakses materi yang bersifat visual.

Pembelajaran matematika diakhiri tidak sesuai dengan prosedur, guru meninggalkan kelas sebelum bel akhir pembelajaran. Selain itu guru jug tidak memberikan kesimpulan materi yang telah diajarkan kepada siswa. Namun sejauh ini siswa *low vision* terlihat antusias untuk ingin memahami materi. Karena siswa aktif dalam meminta pembelajaran khusus, oleh karena itu guru sudah mampu memberikan layanan pembelajaran secara khusus kepada siswa *low vision* pembelajaran khusus berlangsung dikelas dengan penyampaian lisan mengoptimalkan auditori. Sese kali guru mencoba menjelaskan melalui perabaan untuk perumpamaan suatu garis dalam matematika. Apabila ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran inklusif harus memenuhi prinsip PAIKEM yaitu pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dalam hal ini pembelajaran matematika bagi siswa *low vision* belum memenuhi prinsip PAIKEM.

3. Evaluasi pembelajaran matematika bagi siswa *low vision* di kelas X SMA Negeri 6 Bandung.

Evaluasi pembelajaran matematika bagi siswa *low vision* di SMA Negeri 6 Bandung berlangsung ketika pelaksanaan UTS, UAS dan UKK saja. Evaluasi yang dilaksanakan sejauh ini hanya menilai kemampuan siswa dalam menjawab soal saja. Guru mengukur keberhasilan hasil belajar yang diberikan kepada siswa. Evaluasi yang sudah disesuaikan adalah dalam pelaksanaan UTS teknik penilaian digunakan oleh guru adalah teknik lisan yaitu komunikasi langsung antara guru dan siswa maka pertanyaan dan jawaban berbentuk penjelasan langsung dengan lisan. Dalam pelaksanaan UTS ini sudah ada penyesuaian materi, artinya tingkat kesukaran materi dalam soal sudah disesuaikan dengan kemampuan siswa *low vision*. Namun lain halnya dengan evaluasi ketika UAS dan UKK dalam hal ini sekolah masih bersifat kaku, belum ada penyesuaian cara dan materi. Bentuk soal yang diberikan adalah teknik tulis dengan mencetak soal pada tulisan awas, dalam hal ini memang siswa *low vision* dibantu oleh *reader* namun kesulitan terjadi ketika soal berbentuk gambar geometri, grafik, dan diagram. Sementara jawaban harus disajikan dalam bentuk tulisan dengan menulis dilembar jawaban dan melingkari pilihan yang dianggap benar. Evaluasi yang berjalan selama ini baru sampai pada menilai kinerja siswa dalam mengerjakan soal ujian. Sementara evaluasi guru dalam memperbaiki proses pembelajaran selama ini belum dapat dilakukan.

4. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran matematika bagi siswa *low vision* di kelas X SMA Negeri 6 Bandung.

Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran matematika adalah kendala yang dihadapi oleh siswa *low vision* itu sendiri, kendala yang muncul dari lingkungan sekolah yang belum mampu menyediakan media pembelajaran matematika. Siswa kesulitan mengakses materi matematika yang berbentuk gambar, grafik dan diagram. Adanya permasalahan ini menyebabkan siswa kesulitan

dalam mengakses pembelajaran matematika secara utuh. Sehingga kemampuan antusias siswa dalam belajar matematika menurun, siswa cenderung menjadi kurang percaya diri dalam belajar. Disamping itu kendala dalam pelaksanaan sendiri muncul pada pihak guru matematika yang jarang hadir mengajar dikelas, hal ini menjadi kendala bagi seluruh siswa kelas khususnya siswa *low vision* yang tidak mendapatkan hak belajarnya. Hal ini menyebabkan siswa menjadi merasa keteteran dalam memahami materi matematika.

Kendala lain juga dihadapi oleh ketua pokja inklusif sekolah yang merasa keteteran dalam melaksanakan program layanan inklusif, kurangnya pemerataan tugas dalam *team* menyebabkan layanan khusus dalam *setting* pendidikan inklusif disekolah tidak terlayani dengan sebagaimana mestinya. Kendala yang dihadapi oleh *team* pokja inklusif dan kepala sekolah adalah sekolah merasa sistem layanan inklusif belum dapat berjalan dengan sistematis. Sementara kendala dalam evaluasi yang dihadapi oleh siswa *low vision* adalah adanya kesulitan saat pelaksanaan evaluasi khususnya UAS dan UKK dimana sekolah memberikan evaluasi yang sama dengan siswa umum lainnya. Sekolah belum mampu memberikan evaluasi penyesuaian khususnya yang sesuai dengan kebutuhan siswa *low vision*.

5. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pembelajaran matematika bagi siswa *low vision* di kelas X SMA Negeri 6 Bandung.

Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran matematika untuk siswa *low vision* pada waktu ini sudah ada beberapa upaya yang sudah dilakukan oleh pihak sekolah. Pertama dalam mengatasi kendala belum tersedianya media pembelajaran untuk siswa *low vision* *team* pokja inklusif atas izin kepala sekolah sudah berupaya membangun komunikasi bersama pihak luar sekolah seperti Resource Center, Wiyata Guna, dan Psikolog SLB. Kerjasama yang dibangun ini sebagai bentuk upaya dalam usulan jenis media yang cocok untuk memenuhi kebutuhan belajar matematika. Upaya kedua yang sedang

dilakukan adalah kepala sekolah bersama *team* pokja inklusif sedang berupaya dalam pembentukan program sistem layanan inklusif secara tertulis agar dapat terencana secara matang dan sistematis. Sementara itu, upaya yang dilakukan oleh *team* pokja inklusif sekolah untuk mendorong kinerja guru dalam mengejar siswa *low vision* adalah dengan memberikan sosialisasi kepada guru-guru yang bersangkutan.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, implikasi dan rekomendasi dalam pembelajaran matematika bagi siswa *low vision* sebagai berikut:

1. Sekolah

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah guru yang diberikan tugas sebagai kepala sekolah. Tugas kepala sekolah memang sangat banyak, mulai dari penugasan akademik sampai manajerial sekolah. Dalam pelaksanaan tugas tersebut seorang kepala sekolah harus memiliki jiwa empatik, tingkat kepedulian tinggi, serta mementingkan kepentingan peserta didik khususnya ABK. Kaitannya dengan pelayanan pendidikan sistem inklusif adalah kepala sekolah harus mampu memperhatikan dampak jangka pendek dan jangka panjang bagi pelayanan pembelajaran siswa *low vision*. Untuk mencapai pendidikan yang ramah maka kepala sekolah harus membangun relasi yang baik bersama pihak luar sekolah yang dapat membantu mensukseskan pencapaian pelayanan inklusif.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif memerlukan kontribusi dari berbagai pihak. Dalam penyelarasan ilmu maka kepala sekolah dapat membangun kerjasama dan ikut tergabung dalam kelompok kerja pendidikan inklusif provinsi/kota. Melalui kerjasama ini diharapkan dapat terselenggaranya pendidikan inklusif yang lebih baik dalam suatu sekolah. Kepala sekolah

yang memimpin sekolah inklusif perlu memiliki pengetahuan yang baik tentang bagaimana menjalankan kebijakan pendidikan khusus.

b. Pokja Inklusif (Kelompok Kerja) Sekolah

Team pokja inklusif sekolah merupakan inti mitra kerja kepala sekolah, seorang mitra yang baik mampu berkomitmen untuk bersama-sama mewujudkan pendidikan yang ramah dalam sekolah inklusif. Adapun kendala yang bersangkutan dengan guru yang mengajar harus sesegera mungkin di komunikasikan bersama kepala sekolah. Kepala sekolah membantu memberikan solusi dalam realisasi di lapangan melalui kebijakan-kebijakan yang dapat mewujudkan sistem layanan inklusif di sekolah dapat berjalan dengan baik dan sistematis.

Team pokja inklusif yang baik berani membangun relasi jaringan dengan pihak luar sekolah. Misalnya aktif dengan pertemuan-pertemuan dengan *team* pokja inklusif tingkat kabupaten atau kota lainnya untuk bertukar pengalaman dan ilmu. Kelompok kerja inklusif sekolah mempunyai peran yang lebih dalam mendorong elemen sekolah menuju sekolah inklusif yang ramah akan kebutuhan khusus. Membantu dalam pelaksanaan asesmen oleh guru yang bersangkutan, ikut memantau dan membantu dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta evaluasi pembelajaran.

2. *Resource Center*

Resource Center merupakan lembaga pusat sumber yang mempunyai peran dalam pengembangan pendidikan khusus/pendidikan inklusif. *Resource center* dalam hal ini mempunyai peran yang penting dalam memberikan bantuan dan pelayanan untuk sekolah inklusif terdekat khususnya. Peran ini dapat dinamakan sebagai peran eksternal diantaranya dengan memberikan informasi seputar pendidikan khusus, vokasional, dan pelatihan asesmen untuk sekolah inklusif. Adapun tersedianya sumber daya manusia GPK biasanya *resource center* memberikan rekomendasi kerjasama khususnya untuk

sekolah inklusif dalam membantu pembelajaran siswa ABK. Adanya lembaga *resource center* ini diharapkan dapat menjadi fasilitator dan mediator dalam kolaborasi yang dilakukan oleh sekolah inklusif, SLB, maupun pihak lainnya yang terkait sebagai pihak pemerhati pendidikan khusus/pendidikan inklusif. Dukungan yang diberikan oleh *resource center* untuk sekolah inklusif harus berorientasi kepada memberikan layanan dan bantuan dalam implementasi pendidikan khusus/pendidikan inklusif sehingga setiap elemen yang tergabung dalam kebijakan maupun praktisi pendidikan inklusif dapat saling berkolaborasi satu sama lain demi tercapainya pendidikan yang ramah dalam *setting* inklusif.

3. Guru

Guru di sekolah inklusif perannya berada satu tingkat diatas guru di sekolah reguler. Guru disekolah inklusif dituntut untuk dapat menciptakan proses pembelajaran dengan prinsip PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, empati, dan menyenangkan). Oleh karena itu guru sekolah inklusif perlu mendapatkan pembinaan khusus mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ilmu kebutuhan khusus. Maka selayaknya guru yang masih harus banyak belajar, seorang guru inklusif harus dapat berkooperatif dengan pihak sekolah lainnya seperti konselor, *team* pokja inklusif sekolah, psikolog, dan kepala sekolah. Guru harus mampu memahami karakteristik dan kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus. Dimana informasi karakteristik tersebut dijadikan sebagai modal berharga dalam upaya pengambilan keputusan perencanaan pembelajaran siswa. Untuk mengetahui karakteristik siswa maka guru harus mampu menggali informasi melalui lingkungan. Selain itu untuk mempermudah selama proses mengajar ABK dalam hal ini guru dapat berkolaborasi dengan GPK (Guru Pendamping Khusus) dengan latar belakang ilmu pendidikan khusus. GPK dapat dihubungi melalui media Resource Center, SLB terdekat.